

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan dan sistematis yang dirancang untuk memanusiakan peserta didik dengan membimbing pertumbuhan lahir dan batin mereka menuju peradaban yang lebih baik. Menurut Oemar Hamalik dalam Nurbaya (2024:4), Pendidikan adalah kegiatan dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk beradaptasi sebaik mungkin di lingkungan, dan dari usaha penyesuaian ini timbul perubahan pada dirinya sehingga mudah menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini memberikan pengaruh kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya untuk bertahan dalam lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan bukan hanya transfer teori tetapi juga pembentukan keterampilan untuk membawa dirinya bertahan hidup.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di bidang akademik maupun sosial. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga pemahaman yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu dan proses

belajar mendapat perhatian yang tinggi sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas diri manusia.

Berdasarkan terjemahan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya yang diakses melalui laman <https://quran.kemenag.go.id>, Allah Swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar [39]: 9 sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
...الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9; Kementerian Agama Republik Indonesia).

Ayat ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan. Pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi sesuatu yang mengangkat derajat manusia, memperluas cara pandang, dan mengarahkan mereka pada kebijaksanaan dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan, pesan ini menjadi dasar bahwa belajar adalah kewajiban yang membawa manusia menuju kemuliaan, baik di hadapan Allah maupun dalam kehidupan sosial.

Pendidikan sejatinya dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan

pendekatan terpadu melalui berbagai mata pelajaran seperti matematika. (Harahap & Salsabila 2023:11), menyatakan bahwa perkembangan peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru berperan membantu, melatih dan mengasah ketiga aspek perkembangan itu agar peserta didik berkembang dengan memanfaatkan potensi dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak sekadar mengajarkan konsep dan prosedur, tetapi juga menjadi wadah strategis untuk mengasah kemampuan berpikir, membentuk sikap, dan mengaktualisasikan keterampilan motorik semuanya dalam rangka memanifestasikan potensi peserta didik secara maksimal.

Pembelajaran matematika merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan angka dan rumus, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, serta sistematis dalam memecahkan masalah. Melalui pendekatan yang runtut dan handal, peserta didik diajak memahami konsep-konsep dasar hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata. Selain itu, pembelajaran matematika menumbuhkan sikap teliti, tekun, dan percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan, karena setiap soal yang dihadapi mengharuskan strategi serta ketekunan untuk menemukan solusi tepat. Dengan demikian, matematika bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sarana penting

dalam membentuk pola pikir rasional dan terstruktur bagi peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Astuti & Noorhapizah (2023: 609), pembelajaran matematika mengajarkan cara berpikir runtut, valid, teliti, inovatif, dan menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, diperlukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran matematika tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Menurut Riadi (2022), model pembelajaran CORE adalah singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam pembelajaran, yaitu Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar. Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari

(*Reflecting*) serta diharapkan peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas IV, Endang Setyowati pada tanggal 14 Juli 2025 di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Matematika siswa masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut terlihat dari nilai ulangan akhir semester yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Dari 31 siswa, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sehingga tingkat ketuntasan hasil belajar Matematika siswa belum optimal. Hasil wawancara dengan wali kelas juga mengungkapkan bahwa capaian hasil belajar Matematika siswa masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pemahaman konsep.

Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang aktif, yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru tanpa berinisiatif untuk terlibat secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga keterlibatan siswa dalam membangun

pemahamannya sendiri belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong keaktifan dan partisipasi siswa secara menyeluruh.

Seiring berjalannya waktu, siswa tersebut kini telah naik ke kelas V dan menjadi subjek dalam penelitian ini. Permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal menjadi dasar pertimbangan dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V.

Penerapan model pembelajaran CORE diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada keterhubungan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, pengorganisasian informasi secara sistematis, refleksi terhadap pemahaman yang diperoleh, serta perluasan wawasan melalui berbagai aktivitas belajar, peserta didik tidak hanya dituntut untuk pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar, yaitu tidak hanya menguasai konsep secara kognitif, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model pembelajaran CORE dalam meningkatkan

kualitas belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Janega Kencana Putri (2023) menemukan bahwa model pembelajaran CORE memberikan pengaruh positif terhadap disposisi matematis peserta didik kelas V, di mana sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Adila (2020) membuktikan bahwa penerapan model CORE dalam pembelajaran Matematika berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 7 Metro Timur. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara kelas yang menggunakan model CORE dengan kelas yang diajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, penelitian Ahmad Nubhan, Sukardi, dan Nursaptini (2022) juga mengungkapkan bahwa model CORE berbantuan Edmodo mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa model CORE bukan hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap positif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji lebih lanjut pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas V SDN 106 Kota Bengkulu.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE efektif dalam meningkatkan disposisi matematis, kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep matematis pada berbagai jenjang pendidikan, namun sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menelaah pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. Beberapa penelitian lebih menekankan pada variabel non-kognitif seperti disposisi matematis, kemandirian belajar, maupun kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep matematis. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD di SDN 106 Kota Bengkulu.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar, mengingat mata pelajaran ini sering dianggap sulit oleh peserta didik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran CORE hadir sebagai salah satu alternatif inovatif yang berpotensi membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika secara lebih mendalam, terstruktur, dan bermakna. Di SDN 106 Kota Bengkulu, fenomena rendahnya hasil belajar matematika masih menjadi tantangan yang memerlukan solusi melalui penerapan model

pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh model CORE dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di SDN 106 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Matematika peserta didik masih cenderung rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional.
3. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga proses belajar masih didominasi oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah ini pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi pecahan senilai, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan konsep, pengorganisasian pengetahuan, refleksi, dan perluasan pemahaman peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik yang diteliti hanya dibatasi pada ranah kognitif sesuai dengan taksonomi Bloom.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V di SD Negeri 106 Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas V di SD Negeri 106 Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V di SD Negeri 106 Bengkulu ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi dan model pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh model pembelajaran CORE dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta hasil belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran CORE.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitian serupa, baik pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

